

PERAN KONSEP DIRI, DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN PERSEPSI IKLIM SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN PADA SISWA MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA KELAS X TAHUN AJARAN 2015-2016

Ihsan Mz

Magister Sains Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
worldfaruq88@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah Terhadap Kedisiplinan pada siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kelas X Tahun Ajaran 2015-2016

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah keseluruhan 208 orang. Data di dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya, Persepsi Iklim Sekolah dan skala Kedisiplinan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi (anareg) berganda dan teknik korelasi parsial.

Hasil analisis regresi menunjukkan adanya peran yang positif antara Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan dengan F hitung sebesar 70,770, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ada peran positif Konsep Diri terhadap Kedisiplinan dengan $t = 8,346$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tidak ada peran positif Dukungan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan dengan $t = 0,584$ dan $p = 0,560$ ($p > 0,05$). Ada peran positif Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan dengan $t = 4,624$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan Efektif Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan sebesar 51,9%, sedangkan sisanya (48,1%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini. Adapun Sumbangan Relatif yang mempunyai kontribusi terbesar adalah variabel Konsep Diri (X1) yaitu sebesar 72,17%, kemudian Persepsi Iklim Sekolah (X3) dengan kontribusi sebesar 24,49% dan variabel Dukungan Teman Sebaya (X2) memiliki kontribusi sebesar 3,34%.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada peran positif Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan secara bersama-sama. Semakin tinggi Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah, maka akan semakin tinggi pula Kedisiplinan. Sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah, maka akan semakin rendah pula Kedisiplinan.

Kata Kunci: Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya, Persepsi Iklim Sekolah, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1: 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2011) Upaya pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi diri secara maksimal memerlukan proses dan kesungguhan yang optimal.

Salah satu sasaran pendidikan adalah membentuk dan membina peserta didik berperilaku disiplin dalam arti taat dan patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan memiliki pengendalian diri. Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, setiap sekolah pasti memiliki aturan-aturan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh setiap guru, siswa dan seluruh aparat sekolah, aturan yang diberlakukan bagi siswa, guru, serta aparat sekolah menjadi landasan kedisiplinan di sekolah.

Setiap sekolah pasti menerapkan kedisiplinan baik bagi guru, siswa atau pun aparat sekolah, akan tetapi masih banyak siswa yang tidak mengikuti kedisiplinan di sekolah, bahkan seorang guru pun masih banyak yang tidak disiplin serta kurang menerapkan kedisiplinan. Banyak hal yang harus dipahami dalam kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu kedisiplinan bukan hanya harus dilakukan dan diterapkan pada siswa akan tetapi kedisiplinan harus diterapkan pada seluruh warga sekolah, baik itu siswa, guru ataupun aparat sekolah. Ada beberapa contoh kedisiplinan yang diterapkan pada siswa, yaitu selalu hadir tepat waktu, selalu mengikuti peraturan. Begitu pula dengan guru serta aparat sekolah juga harus menerapkan kedisiplinan.

Perilaku disiplin sangat penting dibudayakan dalam kehidupan, baik individu maupun kelompok. Ajaran Islam tentang shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain dikaitkan dengan waktu dan teknis pelaksanaan yang sudah ditentukan mengandung pendidikan perilaku disiplin yang ampuh apabila benar-benar dilaksanakan tepat waktu dan sesuai aturan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Salah satu ajaran Rasulullah saw. kepada para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang mengandung nilai kedisiplinan yang amat tinggi adalah perintah mengajari dan membiasakan anak-anaknya melaksanakan shalat sejak berusia 7 tahun.

Namun dewasa ini, banyak siswa beranggapan bahwa aturan atau kedisiplinan yang diberlakukan di sekolah, hanya diterapkan pada siswa saja, serta hanya membebani siswa. Kebanyakan siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan yang di berlakukan bagi mereka, sehingga mereka merasa terbebani dan sulit mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Jika siswa memahami akan pentingnya kedisiplinan, maka siswa tidak akan merasa terbebani bahkan siswa akan senang mengikuti aturan tersebut. Aturan itu di buat agar siswa mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta patuh dengan aturan yang ditetapkan.

Dalam penerapannya, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku disiplin. Mulai dari pengetahuan tentang aturan-aturan yang berlaku, kemauan mentaati dan mematuhi aturan-aturan yang ada, pandangan dan penilaian diri tentang penegakan

aturan, dukungan teman sebaya, sampai pada tertanamnya budaya senang dan merasa tenteram apabila taat dan patuh terhadap aturan atau norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan pokok dalam tesis ini adalah bagaimana peran Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya, dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

Semua kegiatan yang terprogram tentu saja memiliki tujuan yang dirumuskan sebelum kegiatan itu dilaksanakan. Begitu juga halnya dengan penelitian ini mempunyai tujuan yang jelas, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui peran dukungan teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui peran Iklim Sekolah terhadap kedisiplinan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui peran konsep diri, dukungan teman sebaya, dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap kedisiplinan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, ada dua manfaat utama yang dapat digunakan dan dirasakan, yaitu:

1. Manfaat Teoretis (ilmiah), yakni dapat menjadi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan perilaku disiplin pada khususnya. Perilaku disiplin seseorang tentu didasari pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan pengamalan yang baik dan benar serta kiat-kiat pembentukannya, sehingga dapat menjadi panduan hidup dan pengendalian diri bahkan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam tesis ini diuraikan dasar-dasar dan kiat-kiat pembinaan perilaku disiplin.
2. Manfaat Praktis, yakni dapat menjadi sumbangsih dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan untuk memilih serta menetapkan aturan-aturan yang relevan dengan pembinaan perilaku disiplin dan merumuskan strategi pembinaan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sebagai insan terdidik yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama, tata tertib sekolah serta norma-norma masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian yang kuat. Di sekolah anak didik belajar disiplin, seperti dalam belajar membaca, belajar mencintai buku, dan belajar bagaimana caranya belajar. Semua ini akan berhasil apabila guru dapat mendisiplinkan diri. (Yamin & Ansari, 2008)

Kohlberg (Widodo, 2013), menyatakan bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. Bernhardt (Widodo, 2013), melihat kedisiplinan sebagai sesuatu yang positif, yaitu (1) melatih, bukan mengoreksi, (2) membimbing, dan bukan menghukum, (3) mengatur kondisi belajar, dan bukan hanya menghalangi dan melarang. Disiplin yang berarti positif cenderung bersifat membimbing dan menciptakan situasi serta kondisi yang mendorong pertumbuhan dan prestasi siswa. Keadaan yang demikian akan membuat siswa bersikap patuh dengan senang hati, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap disiplin.

Aspek-aspek Disiplin

Menurut Prijodarminto (1994) ada 3 aspek disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
- c. Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada didalam masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu. Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.

Konsep Diri

Konsep diri menurut Hurlock (2005) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri seperti, karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi.

Menurut Rini (2006) konsep diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak dapat dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau persepsi dan penilaian seseorang tentang dirinya sendiri baik dari fisik, sosial, maupun psikologis. Dengan konsep diri seseorang akan berupaya untuk mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan keinginan atau tujuan hidupnya.

Aspek-aspek Konsep Diri

Fits (dalam Nurrohmasari, 2007) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang menilai diri sendiri yang memandang aspek-aspek:

- a. *Physical self* (diri secara fisik) bagaimana seseorang memandang kesehatan, penampilan, kelebihan, dan kekurangan secara fisik.
- b. *Personal self* (diri secara pribadi) bagaimana seseorang memandang dan menilai keberadaan diri sendiri.
- c. *Family self* (diri secara keluarga) bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya.
- d. *Social self* (diri secara sosial) bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain.
- e. *Moral ethical self* (diri secara etika moral) bagaimana gambaran seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhan dan peraturan-peraturan atau norma-norma hidup yang berlaku.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang memengaruhi konsep diri seseorang adalah bagaimana orang mengamati dirinya sendiri, bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri, bagaimana orang menilai dirinya sendiri, bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri, *physical self*, *personal self*, *family self*, *social self*, dan *moral ethical self*.

Dukungan Teman Sebaya

Menurut Santrock (1998), teman sebaya adalah individu-individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama. Konsep *Peer Group* secara khusus menunjuk pada kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan menjadi sumber informasi atau perbandingan antara satu dengan yang lainnya (Wolkman, dalam Kartika, 2004). Musser & Graziano (dalam Idrus, 2007) mendefinisikan teman sebaya (*peer group*) adalah

hubungan antar individu yang merujuk kepada kesamaan status antara mereka. Hartup (dalam Idrus, 2007) berpendapat bahwa istilah *peer group* tersebut mengacu kepada kesamaan usia di mana jarak usia di antara mereka kurang dari 12 bulan.

Brown (Kiurru, 2008) mendefinisikan *Peer Group* sebagai kelompok yang terdiri dari sejumlah remaja yang 'keluyuran' bersama serta mengembangkan hubungan yang erat, yaitu mengacu kepada istilah yang biasa dinamai "*clique*". Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya (*peer group*) adalah sekumpulan individu yang tidak hanya memiliki kesamaan dalam hal usia melainkan juga adanya interaksi antara satu dengan yang lain yang saling memengaruhi baik dalam hal nilai, norma maupun kebiasaan di antara mereka.

Aspek-aspek Dukungan Teman Sebaya

House (dalam Smet, 1994) membedakan ada empat aspek dukungan yang dapat diberikan oleh teman sebaya, meliputi:

- a. Dukungan emosional
Bentuk bantuan ini memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, kepedulian, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati dan empati.
- b. Dukungan penghargaan
Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai gagasan atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.
- c. Dukungan instrumental
Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.
- d. Dukungan informasi. Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

Persepsi Iklim Sekolah

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan. Perhatian merupakan syarat psikologis bagi individu dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Iklim sekolah merupakan jiwa sebuah sekolah karena ketika berbicara mengenai iklim sekolah, maka akan terkait dengan kualitas sekolah dalam menolong setiap individu, bagaimana individu secara personal dapat merasa berharga, bermartabat serta penting. Secara simultan iklim sekolah yang baik akan menghadirkan rasa kepemilikan atas sesuatu melebihi diri sendiri (Freiberg, 2005)

Lingkungan merupakan totalitas seluruh aspek gejala fisik dan sosial yang melingkupi atau memengaruhi individu atau bagian dari satu organisasi. Untuk memahami hubungan antara pengalaman di sekolah pada siswa sekolah menengah dengan keberfungsian perilaku dan psikologis di sekolah dan difokuskan pada yang disebut lingkungan psikologis sekolah atau yang disebut etos sekolah oleh Good dan

Weinstein, disebut pula budaya sekolah oleh Maher, serta iklim sekolah oleh Andersen (dalam Wikansari, 2012)

Iklim sekolah didefinisikan oleh Rogers dan Freiberg sebagai sebuah kualitas suatu sekolah yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, impian serta inspirasi murid dan orang tua akan masa depan, stimulus bagi guru untuk senantiasa kreatif dan antusias serta menaikkan semangat berkarya seluruh individu yang tergabung di Sekolah (dalam Freiberg, 2005)

Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang, kantor dan setiap gang yang ada di sekolah. McEvoy (2002) menyatakan iklim sekolah mengacu pada sikap kepercayaan, norma dan nilai yang mendasari praktek pembelajaran dan manajemen suatu sekolah. Hoy dan Miskell (dalam Pretorius dan Villiers, 2009) iklim merupakan kualitas dari lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh para guru memengaruhi tingkah laku dan berdasarkan pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Hoy dan Miskell (Hadiyanto 2004) iklim cenderung seperti halnya kepribadian manusia artinya setiap sekolah memiliki ciri atau kepribadian yang tidak sama dengan sekolah lain baik secara fisik, bentuk maupun arsitektur.

Dimensi Iklim Sekolah

Menurut Moss (1979), Moss (dalam Freiberg, 2005), Moss (dalam Wikansari 2013) ada tiga dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan sosial dan psikis. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi perkembangan (*growth/development*), dan dimensi perubahan atau perbaikan sistem (*system maintenance and change*).

a. Dimensi hubungan

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan siswa di dalam kelas. Sejauh mana siswa saling mendidik, saling membantu dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Dimensi ini mencakup aspek afeksi dari interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru. Skala yang terkait dengan dimensi ini mencakup skala kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*) serta keterlibatan (*involvement*).

b. Dimensi perkembangan

Dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan, pembicaraan tujuan utama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan motivasi. Skala iklim yang terkait dalam dimensi ini mencakup kesulitan (*difficulty*), kecepatan (*speed*), kemandirian (*independen*) dan kompetensi (*competence*)

c. Dimensi perubahan sistem

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem membicarakan sejauh mana iklim mendukung harapan, memperbaiki kontrol, dan mendukung perubahan. Skala terkait dimensi ini mencakup: formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*) kejelasan aturan (*rule clarity*) serta inovasi (*innovation*).

Hipotesis

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan landasan teori sebagaimana yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

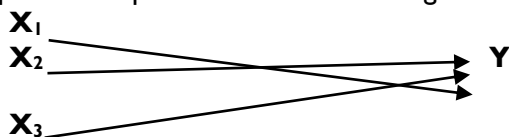
1. Hipotesis Mayor
Ada peran positif Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan
2. Hipotesis Minor
 - a. Ada peran positif Konsep Diri terhadap Kedisiplinan
 - b. Ada peran positif Dukungan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan
 - c. Ada peran positif Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan

METODE PENELITIAN

Secara sederhana, penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian survei (*survey research*) dan penelitian non-survei (*non-survey research*). (Sudarwan Danim, 2007) Sesuai permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Kerlinger dalam Sugiyono mengatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi baik besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah sampel yang diambil dari populasi, sehingga dapat ditemukan kejadian yang relatif distributif dan hubungan antar variabel, baik sosiologis maupun psikologis. (Sugiyono, 2007). Survei digunakan dengan maksud:

- a. Untuk memperoleh gambaran umum tentang konsep diri, dukungan teman sebaya, persepsi iklim sekolah dan kedisiplinan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Selanjutnya, dicari hubungan antara variabel konsep diri, dukungan teman sebaya, iklim sekolah dengan perilaku disiplin. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi terbukti tidaknya hipotesis, bukan menerangkan sejauhmana hubungan antara variabel konsep diri, dukungan teman sebaya, iklim sekolah dengan perilaku disiplin.
- b. Penggunaan survei cukup efisien untuk menghimpun informasi yang dapat dipercaya dengan biaya yang terjangkau.
- c. Survei dapat menghimpun data tentang populasi yang besar dari sampel yang relatif kecil.

Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Di mana:

- X_1 : Konsep Diri
- X_2 : Dukungan Teman Sebaya
- X_3 : Persepsi Iklim Sekolah
- Y : Kedisiplinan

Populasi pada penelitian ini adalah siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Kelas X yang berjumlah 6 kelas jumlah keseluruhan 208 siswa. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*. Peneliti menentukan subjek penelitian berasal dari seluruh siswa kelas X dan kelas XI sebagai kelas *try out*, jumlah kelas *try out* adalah 50 siswa.

Adapun jumlah siswa kelas X Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015-2016 sebagai berikut:

KELAS	Laki-laki	JUMLAH
X A	41	
X B	35	
X C	35	
X D	29	
X E	33	
X F	35	
JUMLAH		208

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sementara metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian adalah skala. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kedisiplinan, Skala Konsep Diri, Skala Dukungan Teman Sebaya dan Skala Persepsi Iklim Sekolah, dimana skala yang digunakan adalah skala tertutup, yaitu skala (kuesioner) yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga subjek tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih (sesuai).

Model skala yang digunakan adalah Skala *Likert*, dengan alternatif empat jawaban (SS) sangat sesuai, (S) sesuai, (TS) tidak sesuai, (STS) sangat tidak sesuai. Pada item *Favorable* jawaban sangat sesuai (SS) diberi skor 4, sesuai (S) diberi skor 3, (TS) tidak sesuai diberi skor 2, (STS) sangat tidak sesuai diberi skor 1. Sementara pada jawaban *Unfavorable* sangat sesuai (SS) diberi skor 1, sesuai (S) diberi skor 2, (TS) tidak sesuai diberi skor 3, dan (STS) sangat tidak sesuai diberi skor 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data diolah, hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda antara Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah adalah $R=0,726$ dengan $Sig.=0,000$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kedisiplinan. Semakin tinggi Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah, maka akan semakin tinggi pula Kedisiplinan. Sebaliknya, jika Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah semakin rendah, maka semakin rendah pula Kedisiplinan.

Secara bahasa, disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Kohlberg (dalam Widodo, 2013), mengemukakan bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. Kesadaran diri memiliki hubungan yang erat dengan Konsep Diri, seperti yang telah dikemukakan Hurlock (2005) yang mendefinisikan Konsep Diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri seperti, karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Dengan demikian, Konsep Diri dapat memberikan pengaruh terhadap Kedisiplinan sebab ia merupakan kesadaran tentang diri sendiri yang meliputi aspek psikologis, sosial, emosional, dan sebagainya.

Siswa yang memiliki Konsep Diri yang baik akan memandang keberadaan dirinya secara positif. Siswa akan merasa percaya diri, motivasi belajarnya tinggi, akan mencoba untuk menyelesaikan setiap tugas walau terasa sulit, tetap optimis walau mengalami kegagalan, dan merasa terdorong untuk mengatur, merencanakan, memonitor, mengevaluasi bahkan memanfaatkan lingkungan untuk mendukung aktifitas belajarnya.

Hasil analisis secara parsial antara variabel Konsep Diri dengan Kedisiplinan diperoleh nilai $b1 = 0,674$ dengan $t = 8,346$ dan $Sig. = 0,000$. Oleh karena nilai $Sig. < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara parsial variabel Konsep Diri (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa Konsep Diri mempunyai peran positif terhadap Kedisiplinan. Semakin tinggi Konsep Diri, maka akan semakin tinggi pula Kedisiplinan. Sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri, maka akan semakin rendah pula Kedisiplinan.

Gunawan (dalam Aikesari, 2008) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai Konsep Diri yang positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah tujuan hidupnya. Dengan adanya keadaan seperti di atas tidak akan membuat seseorang menjadi pesimis dalam membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki disiplin tinggi. Karena mereka berani mencoba sesuatu hal yang baru dan berani mengambil resiko terhadap tindakan yang mereka lakukan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap Kedisiplinan adalah Persepsi Iklim Sekolah. Penelitian yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986 (Githa, 2005) menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan iklim sekolah. Kedua peneliti tersebut membuktikan bahwa siswa dapat mencapai prestasi belajar lebih baik jika mereka merasa berada dalam iklim sekolah yang disenangi. Demikian juga guru, mereka dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa dalam lingkungan yang disukai.

Lebih lanjut, Way, Reddy dan Rhodes (2007) melalui penelitiannya menemukan keterkaitan erat antara iklim sekolah dengan kemampuan siswa dalam penyesuaian diri termasuk dalam sisi akademik. Tidak berbeda dengan hasil penelitian

di Indonesia, Silalahi (2008) melalui penelitiannya menemukan semakin positif iklim kelas maka motivasi belajar siswa juga semakin tinggi.

Persepsi Iklim Sekolah menggambarkan mengenai cara masyarakat sekolah memandang lingkungan sekolah tempat mereka belajar, mengajar atau bekerja. Cakupannya mengenai rasa aman, proses belajar-mengajar, serta interaksi antar sesama masyarakat sekolah. Menurut penelitian White, dkk (2014) yang dimuat dalam jurnal *School Psychology Quarterly*, dengan judul *A Brief Measure of Adolescent Perceptions of School Climate*, mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif Persepsi Iklim Sekolah terhadap Prestasi Belajar dan pengaruh negatif terhadap perilaku yang beresiko. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Iklim Sekolah mampu mendorong siswa untuk berprestasi, memaksimalkan potensi yang mereka miliki, dan membentuk perilaku-perilaku positif lainnya, bukan sikap-sikap yang beresiko seperti melanggar aturan sekolah, tidak taat terhadap instruksi yang diberikan, dan sebagainya.

Hasil analisis secara parsial antara variabel Persepsi Iklim Sekolah (X3) dengan Kedisiplinan (Y) ditemukan nilai $b1 = 0,221$ dengan $t = 4,624$ dan $Sig. = 0,000$. Oleh karena nilai $Sig. < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara parsial variabel Persepsi Iklim Sekolah (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Kedisiplinan. Hal ini dapat menerangkan bahwa Persepsi Iklim Sekolah mempunyai peran positif terhadap Kedisiplinan. Semakin tinggi Persepsi Iklim Sekolah, maka akan semakin tinggi pula Kedisiplinan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah Persepsinya terhadap Iklim Sekolah, maka akan semakin rendah pula tingkat Kedisiplinannya.

Sementara untuk variabel Dukungan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan, berdasarkan hasil analisis secara parsial diperoleh nilai $b1 = 0,034$ dengan $t = 0,584$ dan $Sig. = 0,560$. Oleh karena nilai $Sig. > 0,05$ ($0,560 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial variabel Dukungan Teman Sebaya (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kedisiplinan, dengan mengontrol variabel Konsep Diri dan variabel Persepsi Iklim Sekolah.

Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya, dan Persepsi Iklim Sekolah memberikan Sumbangan Efektif terhadap Kedisiplinan sebesar 51,9% dengan rincian masing-masing variabel sebagai berikut: Konsep Diri sebesar 37,45%, Dukungan Teman Sebaya sebesar 1,71%, dan Persepsi Iklim Sekolah sebesar 12,71%. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat 51,9% peran Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya, dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan. Hal ini berarti bahwa ada 48,1% variabel lain yang memberikan pengaruh selain Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan. Adapun Sumbangan Relatif yang mempunyai kontribusi terbesar adalah variabel Konsep Diri (X1) yaitu sebesar 72,17%, kemudian Persepsi Iklim Sekolah (X3) dengan kontribusi sebesar 24,49% dan variabel Dukungan Teman Sebaya (X2) memiliki kontribusi sebesar 3,34%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada peran positif Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan secara bersama-sama. Semakin tinggi Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah, maka akan semakin tinggi pula Kedisiplinan. Sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah, maka akan semakin rendah pula Kedisiplinan.
2. Ada peran positif Konsep Diri terhadap Kedisiplinan. Semakin tinggi Konsep Diri siswa, maka akan semakin tinggi pula Kedisiplinannya. Sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri, maka akan semakin rendah pula Kedisiplinan.
3. Tidak ada peran positif Dukungan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan. Artinya Dukungan Teman Sebaya tidak memberikan pengaruh terhadap Kedisiplinan siswa.
4. Ada peran positif Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan. Semakin tinggi Persepsi Iklim Sekolah siswa, maka akan semakin tinggi pula Kedisiplinannya. Sebaliknya, semakin rendah Persepsi Iklim Sekolah, maka akan semakin rendah pula Kedisiplinan.
5. Sumbangan efektif Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan sebesar 51,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 48,1% variabel lain selain Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya dan Persepsi Iklim Sekolah yang berperan terhadap Kedisiplinan.
6. Sumbangan relatif yang mempunyai kontribusi terbesar adalah variabel Konsep Diri (X1) yaitu sebesar 72,17%, kemudian Persepsi Iklim Sekolah (X3) dengan kontribusi sebesar 24,49% dan variabel Dukungan Teman Sebaya (X2) memiliki kontribusi sebesar 3,34%.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran yang ditujukan kepada:

1. Siswa, hendaknya mengembangkan Konsep Diri, berusaha untuk mendapatkan Dukungan Teman Sebaya, dan menciptakan secara positif Persepsi terhadap Iklim Sekolah untuk meningkatkan Kedisiplinan pada diri siswa.
2. Orangtua, disarankan untuk berperan dalam meningkatkan Konsep Diri siswa dengan memberikan pendidikan yang baik ketika anak-anak mereka berada di rumah. Juga mengarahkan kepada mereka agar berperilaku baik kepada teman dan seluruh masyarakat sekolah lainnya terutama untuk mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, serta agar para siswa mampu memandang Iklim Sekolah secara positif.
3. Guru, hendaknya menjadi figur yang mampu dicontoh oleh para siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang menarik agar Persepsi siswa terhadap Iklim Sekolah menjadi positif. Juga memberikan pendampingan dan arahan kepada siswa yang memiliki Konsep Diri rendah, begitupula bagi siswa yang terasing dan tidak mendapatkan dukungan dari rekan-rekannya secara memadai. Dengan peran dan kontribusi yang diberikan oleh guru diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif-signifikan, dimana Kedisiplinan siswa bisa lebih meningkat secara drastis.

4. Pada peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang psikologi sekolah, terutama yang berhubungan dengan peningkatan Konsep Diri, Dukungan Teman Sebaya, Persepsi Iklim Sekolah dan Kedisiplinan di institusi pendidikan seperti sekolah, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basewed, A.F. 2014. *Pengaruh Koping Religius, Interaksi Teman Sebaya dan Persepsi Kultur Sekolah terhadap Kesejahteraan Psikologis siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta* (Tesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Daradjat, Z. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Cet. I; Jakarta: Gramedia.
- Dreikurs, R. & Cassel, P. 1992. *Discipline Without Tears*. (2nd ed.). USA: Penguin Books Ltd.
- Durkheim, E. 1990. *Pendidikan Moral*. Lukas Ginting (Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Echols, J.M, and Shadily, H. 1983. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gregory, A., Cornell, D., Fan, X., Sheras, P., Shih, T., Huang, F. 2010. Authoritative School Discipline: High School Practices Associated With Lower Bullying and Victimization. *Journal of Educational Psychology*. 102: 483-496.
- Gunarsa, S. D. 1995. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hawari, D. 2004. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Cet. XI; Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, E. B. 2012. *Child Development*. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Penerjemah), *Perkembangan Anak*. Jilid I Edisi VI. Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg, L. 1981. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Halper and Row.
- Lazarus, R. S. 1991. *Pattern of Adjustment. Third Edition*. Tokyo: McGraw Hill Koga Kusha, LTD.
- Martinis Y. & Bansu I. A, 2008, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyana, E. 2015. *Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning Pada Siswa SMAN 2 Bantul* (Tesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Prijodarminto. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta.
- Sears, D. O. Jonathan L. F., L. Anne Peplau. 1992. *Sosial Psychology*. Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno (Penterjemah), *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima, Jilid 1 & 2, Cet. II; Jakarta: Erlangga.
- Sofian, E. 1989. *Unsur-unsur Penelitian Survei, dalam* Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed.) *Metode Penelitian Survei*, revisi, Cet. I; Jakarta: LP3ES.
- Stoolmiller, M. 2001. Synergistic Interaction of Child Manageability Problems and Parent-Discipline Tactics in Predicting Future Growth in Externalizing Behavior for Boys. *Developmental Psychology*. 37: 814-825.
- Suryabrata, S. 2006. *Metodologi Penelitian*, Edisi II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teal, R. 2012. Racism in Anthropology: Same Discipline, Different Decade. *CRRR Report*. 113-121.
- Tim Gama Press. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Edisi Lengkap. Jakarta: Gama Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Widodo, B. 2013. Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengendalian Diri (*Self Control*) Dan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala, Madiun.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. 2008. *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi)*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.